

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang masalah**

Mengakomodasi keberagaman siswa dalam kelas menjadi perhatian yang semakin meningkat dalam penerapan pembelajaran. Dalam upaya mencapai strategi pembelajaran yang efektif, pengakomodasian kebutuhan individu setiap siswa menjadi suatu keharusan. Dimana setiap individu siswa memiliki keunikan gaya belajar yang berbeda – beda. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui konten pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi konten mengacu pada pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa secara individu. Strategi pembelajaran ini berfokus pada memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi murid, dengan tujuan mengakomodasi gaya belajar sensori murid yang berbeda. Sehingga murid dapat terlibat aktif (*student centered*) dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2014).

Signifikansi dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik. Ketika siswa terus bekerja pada pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasainya, sedikit atau bahkan tidak ada pembelajaran baru yang terjadi. Di sisi lain, jika tugas-tugas berada jauh di depan titik penguasaan siswa saat ini, maka hasilnya siswa akan frustrasi dan tidak ada pembelajaran yang terjadi (Tomlinson, 2001).

Di era digital saat ini, fenomena pembelajaran berdiferensiasi konten semakin relevan dalam dunia pendidikan. Tingginya tingkat keberagaman siswa di dalam kelas, baik dalam hal kemampuan akademik, minat, gaya belajar, latar belakang budaya, dan lain sebagainya, menjadi salah satu

fenomena yang memicu perlunya pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dengan kebutuhan yang berbeda memerlukan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan materi pelajaran dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu (Tomlinson, 2001). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru membedakan materi pelajaran, sumber belajar, metode pengajaran, dan penilaian berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Tujuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar dan kebutuhan murid, sehingga murid dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan mencapai hasil yang lebih baik

Pembelajaran berdiferensiasi penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda dalam belajar. Dengan mengakomodasi perbedaan tersebut, siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar (Tomlinson, 2001). Memahami siswa sebagai individu yang unik, menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan penilaian formatif yang berkelanjutan, menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menggunakan strategi pembelajaran yang beragam.

Hal tersebut sesuai dengan lima prinsip Pembelajaran diferensiasi, lima prinsip tersebut yaitu: 1) Memahami siswa sebagai individu yang unik, pembelajaran berdiferensiasi menghargai perbedaan individu dari setiap siswa. Guru perlu memahami keunikan setiap siswa, baik dari segi kecerdasan, bakat, minat, dan kebutuhan belajar. 2) Menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang positif, mengakomodasi kebutuhan khusus, dan memfasilitasi kerja kelompok yang heterogen. 3) Menggunakan penilaian formatif yang berkelanjutan, penilaian formatif yang berkelanjutan dapat membantu guru untuk memahami kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat

dilakukan dengan cara memberikan umpan balik secara teratur dan memantau perkembangan belajar siswa secara berkala. 4) Menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa melalui pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan, menawarkan opsi pembelajaran yang berbeda, dan memperhatikan gaya belajar siswa. 5) Menggunakan strategi pembelajaran yang beragam, pembelajaran berdiferensiasi dapat memanfaatkan beragam strategi pembelajaran, seperti kerja kelompok, proyek, simulasi, dan demonstrasi. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan gaya belajar yang berbeda-beda, serta mendorong pendidik untuk mengenali dan mengambil tindakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membedakan tiga area yaitu konten bagaimana siswa memahami ide dan informasi, proses atau aktivitas bermakna yang dilakukan oleh siswa, serta produk sebagai output, bagaimana siswa mendemonstrasikan hasil yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 2001).. Selain konten, proses dan produk, di Indonesia komponen pembelajaran berdiferensiasi menambahkan satu komponen yaitu lingkungan belajar atau iklim belajar di kelas (Purba et al., 2021).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) Mengenal kebutuhan dan minat siswa, Guru perlu mengenal kebutuhan dan minat siswa dengan baik, baik melalui observasi, diskusi dengan siswa, atau dengan menggunakan instrumen seperti tes kecerdasan atau tes gaya belajar. Dengan mengenal kebutuhan dan minat siswa, guru dapat menyesuaikan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa. 2) Menyediakan opsi pembelajaran yang berbeda, Guru dapat menyediakan opsi pembelajaran yang berbeda dalam satu topik atau proyek, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memilih opsi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat diminta untuk membuat poster, sedangkan siswa yang lebih

auditif dapat diminta untuk membuat presentasi. 3) Menggunakan teknologi untuk pembelajaran, Guru dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran, atau platform pembelajaran online. Teknologi dapat membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara individual dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. 4) Menerapkan pengajaran kooperatif, Pengajaran kooperatif dapat membantu siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda untuk berkolaborasi sebagai teman untuk belajar bersama. Dalam pengajaran kooperatif, siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen, sehingga siswa dengan kemampuan yang lebih baik dapat membantu siswa dengan kemampuan yang lebih rendah, dan sebaliknya. 5) Menyediakan umpan balik secara teratur, Umpan balik secara teratur dapat membantu siswa dalam memahami kelemahan dan kekuatan mereka dalam belajar, guru dapat memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa dan memberikan pengarahan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Tomlinson, 2001).

Strategi ini terkait erat dengan persepsi guru tentang gaya belajar sensorik siswa. Persepsi adalah proses dimana individu memilih rangsangan dan menafsirkannya sebagai gambaran dunia yang bermakna dan koheren. Terdapat tiga komponen sikap (Three Component Attitude Model) yang dikembangkan oleh individu untuk menentukan secara tepat, yaitu: kognitif, afektive dan konaktif (Hoyer et al., 2012).

Komponen kognitif terdiri dari pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan objek sikap serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sementara itu, komponen afektif meliputi emosi atau perasaan terhadap produk atau merek tertentu yang memiliki sifat evaluatif. Seorang individu dapat menilai objek tersebut secara global, berdasarkan perasaan positif, negatif, atau campuran yang dirasakan terhadap objek tersebut. Terakhir, komponen konatif mencakup kecenderungan atau kemungkinan individu untuk melakukan tindakan atau berperilaku dengan cara tertentu terkait dengan objek sikap (Hoyer et al.,

2012). Dalam hal ini sekali lagi menunjukkan peran yang dapat dimainkan oleh persepsi diri dan kepercayaan dalam memengaruhi kognisi guru, meskipun dalam kasus ini praktik mengajar yang sebenarnya tidak diteliti (Borg, 2003).

Persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang diungkapkan oleh Reid (1995), setiap individu memiliki gaya belajar unik dan berbeda, yang mencakup kebiasaan dan pemahaman dalam menyerap, memproses dan mempertahankan pengetahuan baru.

Beberapa siswa cenderung belajar dengan mengandalkan indera penglihatan yang disebut sebagai pembelajar visual. Sementara itu, ada yang lebih berorientasi pada pendengaran yang dikenal sebagai pembelajar auditori. Selanjutnya, ada individu yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung atau gerakan fisik yang dikenal sebagai pembelajar kinestetik. Dengan memahami perbedaan gaya belajar ini, guru dapat menciptakan konten pembelajaran yang beragam dan disesuaikan, sehingga mengakomodasi kebutuhan unik dari setiap siswa.

Persepsi dapat menjadi suatu yang dipercayai oleh individu secara sadar atau tidak sadar, serta memiliki sifat evaluatif karena dianggap sebagai kebenaran. Dalam hasilnya, persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa terkait erat dengan komitmen emosional mereka dan berfungsi sebagai landasan bagi proses berpikir dan bertindak, yang mengacu pada "dimensi kognitif pengajaran yang tidak dapat diamati secara langsung" (Borg, 2003). Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap persepsi yang dimiliki seorang guru antara lain pengalaman belajar, pendidikan guru, praktik mengajar di kelas, dan faktor eksternal.

Persepsi adalah proses kognitif di mana individu memberikan arti pada rangsangan atau informasi baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori jangka panjang (Ausubel, 2012). Teori ini dikenal sebagai teori pembelajaran angsuran (*subsumption theory*) yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika informasi baru yang

diterima dapat dihubungkan dengan konsep atau proposisi yang sudah diketahui dalam memori jangka panjang.

Konsep-konsep atau proposisi yang sudah diperoleh di dalam memori jangka panjang akan menjadi pengaruh utama dalam menentukan cara individu memberikan arti pada rangsangan baru dan dalam memahami informasi yang baru dipelajari (Ausubel, 2012). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, teori Ausubel dapat diaplikasikan dengan cara menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan antara siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar sensori siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang gaya belajar sensori siswa untuk merancang pembelajaran yang tepat dan efektif. Persepsi inilah yang mempengaruhi para guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sebagai akibat proses pembelajaran berdiferensiasi yang dibuat oleh guru belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan gaya belajar sensorinya.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dimaksud yaitu pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh (Aprima & Sari, 2022), (Avandra, 2022), (Lailiyah, 2016), (Suhana, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar oleh (Qomari et al., 2022) dan (Sitanggung & Ruslan, 2022). Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi proses telah dilaksanakan oleh (Dapa, 2020), (Hanaunnadiya et al., 2023), (I. Astuti & Afendi, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi produk telah dilaksanakan oleh (Helmi et al., 2023) dan (Chien, 2015).

Sejauh ini, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi hanya bersikap umum dan berpusat pada siswa. penelitian yang telah dilakukan mencakup semua aspek pembelajaran berdiferensiasi, termasuk produk, proses

dan penawaran berdasarkan minat dan kesiapan siswa, dan bukan pada gaya belajar mereka. Peneliti ingin memahami pembelajaran berdiferensiasi dalam komponen konten berdasarkan persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan *Differentiated Instruction Content* Berdasarkan Gaya Belajar Sensori Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus).”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah tentang pembelajaran berdiferensiasi konten sesuai dengan gaya belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar:

1. Persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa tentang pembelajaran berdiferensiasi.
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten di kelas.
3. Sejauh mana pelaksanaan tersebut sudah sesuai dengan panduan
4. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat disampaikan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten di kelas?
3. Sejauh mana pelaksanaan penerapan tersebut sudah sesuai dengan panduan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi.
2. Menjelaskan bagaimana penerapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi konten di kelas.
3. Mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan penerapan tersebut sudah sesuai dengan panduan.
4. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada bagian ini dibahas tentang manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi kepala sekolah, guru dan siswa.

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi konten, penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten di dalam kelas, sejauhmana kesesuaian penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan panduan serta factor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah sebagai bahan evaluasi serta supervisi untuk memperbaiki dan membina guru.



2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan motivasi para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten yang sesuai dengan gaya belajar sensori siswa.

3) Bagi Siswa

Adanya pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna.